Vol. 7, No. 2, Oktober 2026
ISSN: 2776-3714 (online)
DOI: https://doi.org/10.9744/aletheia.7.2.156-164

Fenomena *Digital Pacifier* pada Keluarga Pedesaan: Analisis Disonansi Kognitif antara Literasi Digital dan Praktik Pengasuhan

Lidanial[1]*, Viona Evelin Salinding[1], Lisa Narwastu Kristsuana[1], Lina Natalya[2]
[1] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Indonesia
[2] Program Studi S1 Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia
e-mail : *lie@petra.ac.id
*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
digital pacifier, digital parenting, literasi digital, pedesaan.

Keywords:
digital pacifier; digital parenting; digital literacy; rural areas.

ABSTRAK

Penetrasi gawai di wilayah pedesaan memunculkan dinamika baru dalam pengasuhan anak. Literasi digital orang tua tidak selalu sejalan dengan praktik pengasuhan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat literasi digital orang tua dan disonansi antara literasi digital dengan praktik penggunaan gawai sebagai digital pacifier pada keluarga pedesaan. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan survei cross-sectional terhadap 25 orang tua di dua desa Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, dengan rata-rata usia anak terkecil 5,48 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang mengukur literasi digital dan praktik pengasuhan, kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji Wilcoxon, Spearman's Rho, dan Fisher's Exact. Hasil menunjukkan tingkat literasi digital teknis tinggi (>80%), tetapi kesadaran keamanan siber dan pemahaman kritis terhadap informasi masih terbatas. Tidak terdapat korelasi maupun perbedaan signifikan antara literasi digital dan status pekerjaan orang tua dengan praktik pembatasan akses gawai ($p>0,05$). Temuan menunjukkan paradoks antara pemahaman normatif dan praktik pengasuhan, ketika kelelahan pengasuhan (*parenting burnout*) mendorong penggunaan gawai sebagai digital pacifier. Intervensi digital parenting perlu menekankan mediasi aktif yang aplikatif dan peka budaya, bukan sekadar pembatasan waktu layar.

ABSTRACT

The penetration of digital devices in rural areas has created new dynamics in parenting. Parents' digital literacy does not always align with their actual parenting practices. This study aims to analyze parents' digital literacy and the dissonance between digital literacy and parenting practices related to the use of digital devices as a digital pacifier in rural families. A descriptive quantitative design with a cross-sectional survey was conducted among 25 parents in two villages in Mojokerto Regency, East Java, Indonesia. The youngest child had a mean age of 5.48 years. Data were collected using a Likert-scale questionnaire measuring digital literacy and actual parenting practices, then analyzed descriptively and inferentially using the Wilcoxon, Spearman's Rho, and Fisher's Exact tests. The results showed high technical digital literacy (>80%), but limited awareness of cybersecurity and critical understanding of information. No significant correlation or difference was found between parents' digital literacy or employment status and practices of restricting children's device access ($p>0.05$). The findings reveal a paradox between parents' normative understanding and actual practices, as parenting burnout may lead to the use of digital devices as a digital pacifier. Digital parenting interventions should emphasize practical and culturally responsive active mediation rather than screen-time restrictions alone.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pengasuhan anak secara fundamental. Saat ini gawai telah menjadi instrumen esensial dalam kehidupan keluarga, termasuk di wilayah pedesaan. Penetrasi teknologi digital yang begitu cepat dan masif menghadapkan keluarga di berbagai belahan dunia pada peluang belajar sekaligus risiko baru dalam praktik pengasuhan (Adigwe et al., 2024; Almansoori et al., 2025; Coyne et al., 2021; Khan & Khan, 2025; Mohamed et al., 2024; Nardone, 2025; Popovska Nalevska & Popovski, 2023; Sipiläinen et al., 2026; Tay, 2021; Venkataswamy, 2024). Anak-anak lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang terintegrasi dengan teknologi digital (digital natives), yang berdampak pada bergesernya pola pengasuhan tradisional menuju pengasuhan digital (digital parenting). Penerapan

pengasuhan digital yang efektif menuntut literasi digital orang tua yang memadai—tidak hanya sebatas kemampuan teknis operasional gawai, tetapi juga cakap dalam mengevaluasi konten secara kritis serta menjaga keamanan data dan privasi anak. Secara normatif, orang tua diharapkan mampu menjalankan mediasi aktif dan membatasi waktu layar (screen time) untuk mencegah dampak negatif penggunaan gawai terhadap perkembangan anak.

Namun, terdapat kesenjangan (gap) yang signifikan antara pemahaman teoritis orang tua dan realitas praktis di lapangan. Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan ini memicu maraknya fenomena digital pacifier atau "dot digital" atau shut-up toy, yaitu praktik menyerahkan gawai sebagai jalan pintas untuk menenangkan anak yang rewel atau menjaga anak tetap tenang (Attavar & Rani, 2018; Ka Vian & Zhooriyati, 2021; Khairati et al., 2026; Nardone, 2025; Zhang et al., 2024). Meskipun orang tua memahami risiko dari penggunaan gawai yang berlebihan, tuntutan tanggung jawab domestik dan kelelahan pengasuhan (parenting burnout) sering kali mengalahkan regulasi ideal pengelolaan screen time (Erhamwilda et al., 2025; Muchtarom et al., 2026; Ratna & Irzalinda, 2024). Berbagai studi mencatat bahwa penggunaan digital pacifier berdampak buruk pada berbagai aspek perkembangan anak, khususnya bahasa dan sosio-emosional, bahkan meningkatkan risiko kecanduan media sejak dini (Christensen-Duerden et al., 2026; Coyne et al., 2021; Dewi & Astuti, 2025; Gordon-Hacker & Gueron-Sela, 2020; Kahar et al., 2026; Khairati et al., 2026; Kusumastuti et al., 2023; Sirjon & Jumriani, 2026; Soyoof, 2024).

Sejauh ini, untuk konteks Indonesia, mayoritas riset mengenai pengasuhan digital pada keluarga di pedesaan berfokus pada tingkat literasi digital yang tergolong rendah serta model intervensi digital parenting yang efektif sebagai solusi yang ditawarkan di tengah perkembangan teknologi digital yang begitu cepat dan masif (Aulia et al., 2025; Erhamwilda et al., 2025; Hasanah & Agus, 2026; Masfufah & Salsabila, 2026; Muchtarom et al., 2026; Ratna & Irzalinda, 2024). Mayoritas penelitian dalam konteks perkotaan maupun pedesaan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi digital orang tua, semakin baik praktik pengasuhan atau pun sebaliknya (Choy et al., 2024). Alih-alih mengasumsikan literasi digital yang rendah, penelitian ini bermaksud menguji realitas empiris praktik pengasuhan pada keluarga pedesaan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas empiris literasi digital orang tua di pedesaan serta membongkar disonansi kognitif—kontradiksi antara pemahaman normatif orang tua dengan praktik pembiaran empiris (digital pacifier) yang dipicu oleh kelelahan pengasuhan (parenting burnout).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan metode survei cross-sectional. Alasan pemilihan pendekatan ini untuk memotret realitas aktual literasi digital orang tua atau pengasuh utama anak dan praktik pengasuhan yang dilakukan, guna mengidentifikasi kesenjangan (kontradiksi) antara pemahaman normatif orang tua dan praktik riil di lapangan. Studi ini melibatkan 25 responden, yaitu orang tua di Desa Gumeng dan Desa Dilem, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Responden dipilih dengan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi spesifik: partisipan aktif dalam workshop parenting di Kelompok Bermain (KB) yang ada di kedua desa tersebut. Meskipun jumlah sampel terbatas (N=25), sampel ini merepresentasikan populasi target spesifik yang memberikan validitas ekologis tinggi untuk sebuah studi eksploratif. Mayoritas responden merupakan keluarga dengan lebih dari satu anak, di mana hanya 4 responden yang memiliki anak terkecil di atas 6 tahun, sehingga rata-rata usia anak terkecil tetap berada pada rentang anak usia dini (M = 5,48 tahun; SD = 2,40). Studi eksploratif kuantitatif berskala kecil ini ditujukan untuk memotret fenomena awal disonansi digital parenting pada konteks pedesaan sebagai dasar empiris bagi penelitian lanjutan.

Pengumpulan data menggunakan instrumen yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat literasi digital orang tua dan praktik riil pengasuhan terkait penggunaan gawai oleh anak. Validitas isi (content validity) instrumen ditegakkan secara deduktif melalui sintesis teoretis literatur metodologi (Mohajan, 2017; Taherdoost, 2016). Butir kuesioner dipetakan langsung dari konstruk literasi digital dan kerangka mediasi media orang tua (Scott, 2022) guna merepresentasikan kecakapan teknis, sikap kritis, serta gaya mediasi secara presisi. Uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,685 dengan rentang Corrected Item-Total Correlation (CITC) 0,269 - 0,569. Besaran Alpha > 0,6 serta nilai CITC yang secara umum memadai membuktikan bahwa instrumen ini cukup reliabel dan konsisten dalam mengukur konstruk pada sampel penelitian.

Instrumen terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama mengumpulkan profil demografi responden, meliputi usia anak terkecil, pengasuh utama, pekerjaan, jumlah kepemilikan gawai, dan pola akses anak terhadap gawai. Bagian kedua terdiri dari 18 butir pernyataan (P) yang dibagi dalam dua dimensi. Distribusi

This is an open access article under the CC BY license

butir pernyataan disajikan pada Tabel 1. Untuk meminimalisasi bias kecenderungan jawaban netral, instrumen menggunakan Skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju). Sebelum pengisian kuisioner, seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyampaikan persetujuan untuk terlibat dalam penelitian secara sukarela (tanpa paksaan).

Tabel 1. Distribusi Butir Pernyataan Dimensi Literasi Orang Tua dan Praktik Pengasuhan

Dimensi dan Indikator	Pernyataan	Total
Dimensi Literasi Orang Tua		
1. Kecakapan teknis & operasional (*Technical & operational skills*)	P1, P2, P3	3
2. Kecakapan kognitif kritis (*Critical cognitive skills*)	P4, P5, P6	3
3. Kesadaran keamanan siber & privasi (*Cybersecurity & privacy awareness*)	P7, P8	2
Dimensi Praktik Pengasuhan		
1. Mediasi restriktif (*Restrictive mediation*)	P9, P10, P11	3
2. Mediasi aktif (*Active mediation*)	P12, P13, P14	3
3. Keterlibatan alternatif (*Alternative engagement*)	P15, P16	2
4. Mediasi reaktif/*digital pacifier* (*Reactive mediation*)	P17, P18	2

Analisis data dilakukan secara berjenjang. Pada tahap awal dilakukan analisis statistik deskriptif, yaitu menentukan distribusi frekuensi, persentase, mean, dan standard deviation untuk mengidentifikasi kecenderungan jawaban, serta melakukan komparasi logis secara silang antar item (cross-item logical comparison) guna mendeteksi anomali (kontradiksi). Untuk menguji validitas dan signifikansi temuan paradoks, peneliti melakukan dua uji statistik inferensial non-parametrik: Uji Wilcoxon Signed-Rank untuk memvalidasi inkonsistensi kebiasaan pengasuhan responden dan Uji Korelasi Spearman's Rho untuk menguji signifikansi hubungan antara literasi digital dan praktik pengasuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden dan Karakteristik Akses Gawai

Tabel 2. Profil Demografi Responden (n=25)

Variabel Demografi	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengasuh Utama	Ibu kandung	24	96%
	Kakek/Nenek	1	4%
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	21	84%
	Lain-lain	3	12%
	Pedagang / Wiraswasta	1	4%
Kepemilikan gawai	2 gawai	16	64%
	≥ *3* gawai	6	24%
	1 gawai	2	8%
	Data tidak terisi	1	4%
Akses anak terhadap gawai	Meminjam gawai orang tua/saudara	16	64%
	Anak memiliki gawai sendiri	5	20%
	Menggunakan gawai bersama keluarga	3	12%
	Data tidak terisi	1	4%

Catatan: Rata-rata usia anak terkecil dalam keluarga adalah 5,48 tahun (SD=2,40; rentang 3–11 tahun).
Sumber: Olahan Penulis

Penelitian ini melibatkan 25 responden yang merupakan pengasuh utama, dengan dominasi ibu kandung (96%) yang mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga (84%). Sebagian besar keluarga

memiliki dua unit gawai (64%). Pola akses anak terhadap gawai menunjukkan bahwa 64% anak menggunakan gawai dengan cara meminjam milik orang tua atau saudaranya, 20% anak telah memiliki gawai sendiri, dan 16% anak menggunakan gawai dengan ditemani orang tua atau anggota keluarga yang lain.

Analisis Deskriptif Indikator Literasi Digital & Praktik Pengasuhan

Analisis deskriptif mengukur dua dimensi utama, yaitu literasi digital orang tua dan realitas praktik pengasuhan aktual di rumah.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Indikator Literasi & Praktik Pengasuhan

Indikator	*Mean*	SD	S + SS (%)
Dimensi 1: Literasi Digital Orang Tua			
P1: Kemampuan mengatur fitur kunci atau keamanan	3,36	0,49	100%
P2: Kemampuan memblokir atau menghapus konten negatif	3,40	0,50	100%
P3: Kemampuan mengunduh aplikasi/*game* edukasi	3,40	0,50	100%
P4: Pemeriksaan konten sebelum anak diizinkan menggunakan gawai	3,60	0,50	100%
P5: Kebingungan membedakan informasi hoaks (negatif)	1,96	0,54	12%
P6: Pemahaman risiko dampak fisik & konsentrasi anak	3,60	0,50	100%
P7: Perlindungan foto dan identitas anak di medsos	3,32	0,80	88%
P8: Anggapan aman ketika menyebar kontak atau alamat (negatif)	3,24	0,72	92%
Dimensi 2: Praktik Pengasuhan			
P9: Adanya aturan pasti tentang larangan penggunaan gawai pada jam tertentu	3,24	0,72	84%
P10: Ketegasan menegakkan batas waktu penggunaan gawai	3,28	0,61	92%
P11: Pembiaran untuk anak menggunakan gawai tanpa batas waktu pada saat orang tua lelah atau sibuk (negatif)	3,00	0,71	76%
P12: Pendampingan aktif saat anak menggunakan gawai	3,48	0,51	100%
P13: Diskusi dengan anak pasca penggunaan gawai	3,48	0,51	100%
P14: Membiarkan anak bermain gawai sendiri di pojok (negatif)	3,60	0,58	96%
P15: Kebiasaan mengajak anak bermain di luar rumah (ke sawah atau kebun, bersepeda, bermain dengan anak tetangga dsb.)	3,40	0,65	92%
P16: Ketersediaan mainan nyata (non-digital) di rumah sebagai alternatif aktivitas pengganti gawai	3,48	0,51	100%
P17: Gawai diberikan agar anak diam, tidak mengganggu atau mau makan (negatif)	2,76	0,52	72%
P18: Gawai diberikan saat anak rewel atau menangis untuk menenangkan (negatif)	2,96	0,73	72%

Catatan: Terdapat data yang tidak terisi dari satu responden pada butir P10 dan P13, sehingga perhitungan statistik (mean, standar deviasi, dan persentase) pada indikator tersebut didasarkan pada jumlah responden valid (N=24).

Sumber: Olahan Penulis

Ekstraksi data pada Tabel 3 menunjukkan adanya disonansi kognitif antara pemahaman normatif orang tua dengan praktik pengasuhan keseharian mereka yang dapat dibagi dalam ketiga area berikut.

Kesenjangan antara Kemampuan Teknis dan Kesadaran Keamanan Siber

Tingkat literasi digital pada mayoritas orang tua sangat tinggi (di atas 80%) pada hampir seluruh indikator kemampuan teknis: kemampuan dalam memanfaatkan fitur keamanan anak (P1-P2), mengunduh aplikasi edukatif (P3), dan melakukan penyaringan konten (P4). Namun, tingginya kecakapan teknis ini tidak berbanding lurus dengan kesadaran keamanan siber orang tua. Mayoritas responden menganggap wajar membagikan informasi pribadi di ruang publik digital (P8), yang menunjukkan tingginya blind spot terhadap keamanan privasi. Temuan ini sangat menarik ketika disandingkan dengan temuan lainnya (P5) yaitu mayoritas orang tua merasa sangat yakin (overconfidence) terhadap kemampuan literasi informasi mereka. Mereka merasa yakin mampu membedakan antara informasi yang valid dengan hoaks. Tetapi pada saat yang sama mereka mengakui rendahnya kesadaran akan ancaman privasi dan keamanan data pribadi di ruang publik digital.

Sebagai catatan tambahan terkait dengan anomali statistik pada salah satu indikator literasi digital orang tua, yaitu perlindungan foto dan identitas anak di medsos (P7). Butir pernyataan tersebut menunjukkan pola sebaran data yang paling fluktuatif dan berbeda dibandingkan butir pernyataan lainnya (SD = 0,80). Meskipun pada akhirnya P7 digugurkan dalam tahapan pemodelan statistik inferensial untuk

This is an open access article under the CC BY license

menjaga konsistensi instrumen, anomali butir tersebut justru menunjukkan penemuan yang krusial. Orang tua menganggap bahwa menggugah identitas dan foto anak di media sosial adalah sesuatu yang normal dalam kultur komunal masyarakat pedesaan, bahkan sering kali dianggap sebagai kebanggaan dan suatu bentuk eksistensi sosial. Akibatnya ancaman terhadap keamanan privasi anak diabaikan. Anomali statistik ini justru semakin menguatkan indikasi kesenjangan antara kemampuan teknis dengan kesadaran keamanan siber.

Kontradiksi antara Regulasi Ideal dan Empiris Pengasuhan

Secara normatif, mayoritas responden mengklaim bahwa ada aturan yang jelas dan tegas terkait waktu penggunaan gawai (P9-P10). Tetapi, ekstraksi data menunjukkan tingginya sikap pembiaran orang tua untuk anak bermain gawai tanpa pengawasan dan batas waktu (P14). Regulasi dan ketegasan normatif tersebut juga runtuh seketika ketika orang tua sedang lelah atau sibuk dengan pekerjaan di rumah tangga (P11). Sebuah anomali yang menunjukkan bahwa aturan pengasuhan ideal yang diklaim orang tua sering kali hanyalah konstruksi normatif yang dapat dengan mudah dikompromikan menjadi pengabaian ketika berhadapan dengan realitas kelelahan dalam pengasuhan.

Konfirmasi Fenomena "Digital Pacifier"

Hipotesis digital pacifier di mana gawai difungsikan sebagai jalan pintas penyelesaian masalah pengasuhan menjadi puncak dari paradoks antara literasi digital orang tua dan praktik aktual pengasuhan. Seluruh responden secara normatif memahami dan menyadari risiko fisik dan kognitif akibat penggunaan gawai berlebihan. Ironisnya, justru pengetahuan akan risiko tersebut diabaikan demi meredakan anak yang rewel, marah, atau menangis dengan jauh lebih cepat (P18) atau agar anak dapat duduk tenang, makan, dan tidak mengganggu pekerjaan orang tua (P17). Secara empiris data ini membuktikan bahwa gawai sering kali difungsikan sebagai jalan pintas penyelesaian masalah pengasuhan. Fenomena ini menyoroti bagaimana orang tua mengutamakan kenyamanan dan ketenangan pragmatis jangka pendek dibandingkan dengan pertimbangan kesejahteraan dan perkembangan kognitif anak dalam jangka panjang.

Pengujian Hipotesis Kontradiksi Pengasuhan

Pemilihan pendekatan non-parametrik untuk pengujian hipotesis kontradiksi pengasuhan didasarkan pada pertimbangan metodologis utama, yaitu ukuran sampel yang relatif terbatas (N=25) serta skala pengukuran data yang dominan bersifat ordinal (skala Likert) dan kategorikal. Pada sampel kecil, uji parametrik memiliki tingkat kekuatan (statistical power) yang sangat rentan terhadap pelanggaran asumsi normalitas dan keberadaan nilai ekstrem (outliers). Oleh karena itu, penerapan uji non-parametrik memberikan dasar analitis yang lebih kuat tanpa memaksakan asumsi distribusi populasi, sekaligus meminimalkan risiko kesalahan.

Pengujian inferensial yang dilakukan mencakup uji beda Wilcoxon Signed Ranks dan uji korelasi Spearman's Rho. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Statistik Non-Parametrik

Variabel yang Diuji	Jenis Uji Statistik	Nilai Statistik	Signifikansi (p)	Keterangan
Indikator Praktik Pengasuhan (P10 vs P11)	Wilcoxon Signed Ranks	Z = -1,467	0,078	Tidak signifikan
Indikator Praktik Pengasuhan (P12 vs P14)	Wilcoxon Signed Ranks	Z = -0,734	0,428	Tidak signifikan
Literasi Digital vs Praktik Pengasuhan	Spearman's Rho	r = 0,184	0,380	Tidak signifikan

Catatan: Tingkat signifikansi yang digunakan adalah α = 0,05. Uji beda Wilcoxon untuk komparasi internal (P10 vs P11 dan P12 vs P14) dihitung menggunakan skor mentah ordinal (raw ordinal scores) guna membuktikan tingginya tingkat persetujuan responden yang berhimpitan pada dua kondisi pengasuhan yang saling kontradiktif.

Sumber: Olahan Penulis

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Wilcoxon pada indikator praktik pengasuhan menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara respons pengasuhan pada berbagai situasi yang diukur (Z = -1,467, p =

Aletheia Christian Educators Journal

0,078 untuk P10 vs P11; dan Z = -0,734, p = 0,428 untuk P12 vs P14). Dalam konteks studi ini, ketiadaan signifikasi perbedaan ini justru memvalidasi hipotesis disonansi kognitif. Orang tua melakukan dua kebiasaan yang kontradiktif. Di satu sisi aturan diterapkan secara ketat, tetapi di sisi lain, pembiaran terjadi ketika lelah.

Selanjutnya, analisis korelasi Spearman's Rho mengungkap bahwa tidak terdapat korelasi yang bermakna antara total skor literasi digital orang tua dengan total skor praktik pengasuhan secara keseluruhan (r = 0,184, p = 0,380). Secara keseluruhan, temuan statistik ini memperkuat hipotesis adanya kontradiksi di lapangan. Tingkat literasi digital orang tua ternyata tidak serta-merta menjamin penerapan praktik pengasuhan yang lebih ketat atau ideal terkait penggunaan gawai pada anak.

Temuan penelitian ini membongkar ebuah paradoks pengasuhan, antara penetapan regulasi ideal yang menunjukkan tingginya tingkat literasi digital orang tua dan realitas empiris pengasuhan. Paradoks ini dapat terjadi kemungkinan bukan sekadar karena kelelahan pengasuhan (parenting burnout) semata, tetapi karena literasi digital orang tua saat ini didominasi oleh kerangka mediasi restriktif atau pembatasan. Wacana publik dan informasi yang didapatkan orang tua sering kali hanya menekankan potensi risiko dan panduan mitigasi, serta gagal memberikan panduan tentang manfaat gawai dan memaksimalkan pemanfaatannya.

Orang tua atau pengasuh tidak menyadari dan tidak tahu sejauh mana mereka dapat mendukung dan memediasi pembelajaran anak secara positif melalui gawai, serta tidak dibekali keterampilan untuk melakukan interaksi yang lebih bermakna dan efektif dalam mendampingi secara aktif (Scott, 2022). Lebih lanjut, Scott (2022) mengidentifikasi lima praktik mediasi aktif yang positif: initiating (memulai), facilitating (memfasilitasi), scaffolding (membimbing pencapaian kompetensi), extending (memperluas minat media ke aktivitas baru), dan relating (menghubungkan pengalaman media anak dengan kehidupan nyata).

Dengan kata lain, keterbatasan strategi alternatif menjadi salah satu faktor penting munculnya fenomena digital pacifier (Christensen-Duerden et al., 2026). Di tengah kelelahan dengan beban domestik, gawai kemungkinan menjadi satu-satunya instrumen yang paling rasional dan dapat diakses untuk membantu mereka dalam praktik pengasuhan. Karena itu, intervensi literasi digital yang efektif untuk mengurangi terjadinya paradoks pengasuhan tersebut adalah mengedukasi dan memberdayakan orang tua dengan praktik mediasi aktif. Kampanye literasi digital tidak boleh berhenti pada seruan “kurangi screen time”, melainkan harus mengedukasi orang tua tentang berbagai cara kreatif dalam melakukan mediasi aktif (Fitri, 2026).

Untuk itu, disarankan intervensi digital parenting yang diberikan adalah berbagai strategi praktis bagi orang tua yang kelelahan agar mediasi aktif tetap dapat dilakukan tanpa menguras energi ekstra. Dengan kata lain, seperti yang diperkenalkan oleh Dewi & Astuti (2025), Ekologi Digital Mikro (Micro Digital Ecology) yang menyatukan peran anak, gawai, dan mediasi orang dewasa, khususnya orang tua, harus diperkuat. Ekologi digital ini memiliki peran utama, karena itu harus terbangun sehat dan kokoh (Popovska Nalevska & Popovski, 2023).

Temuan penelitian Elisa & Safitri (2026) membukakan sebuah perspektif yang mungkin terabaikan bahwa efektivitas digital parenting tidak sekadar bergantung pada penerapan aturan, melainkan pada bagaimana komunikasi orang tua dengan anak dikonstruksi menjadi sebuah proses negosiasi makna. Efektivitas digital parenting ditentukan oleh kemampuan menciptakan ruang interaksi yang dialogis dan reflektif, bukan sekadar kecakapan teknis. Memberikan digital pacifier adalah bentuk komunikasi yang gagal membangun makna, mengubah gawai sekadar menjadi alat pembungkam. Dengan kata lain, parenting style, yang di dalamnya tercakup communication style, sangat berperan penting untuk mediasi aktif yang dilakukan berjalan efektif.

Beberapa temuan penelitian menekankan signifikansi peran esensial komunitas atau dukungan ekosistem sosial dan pemberdayaan aset lokal, seperti keterlibatan guru/pendidik, kader Posyandu dan tokoh masyarakat yang terbukti mampu menurunkan keraguan orang tua dan meningkatkan literasi digital mereka dalam mempraktikkan pengasuhan yang sehat (Akman et al., 2023; Aulia et al., 2025; Hasanah & Agus, 2026; Sabrina et al., 2025). Muchtarom et al. (2026) juga menegaskan hal yang sama bahwa solusi komunal untuk para orang tua, yaitu pengawasan gawai tidak harus menjadi beban soliter seorang ibu. Dengan melibatkan partisipasi komunitas, beban pengawasan terdistribusi sehingga dapat mengurangi fenomena permisif seperti digital pacifier sebagai akibat kelelahan pengasuhan. Temuan penelitian Ratna & Irzalinda (2024) menekankan pentingnya kerangka intervensi yang membumi, yaitu modul edukasi atau intervensi yang tidak kaku atau meniru metode kebarat-baratan, jadi bukan "one-size-fits-all". Intervensi harus peka budaya agar lebih mudah diterima oleh para orang tua dalam konteks mereka masing-masing, termasuk keunikan budaya setiap daerah.

This is an open access article under the CC BY license

Temuan beberapa penelitian menekankan pentingnya sudut pandang kritis bahwa digital parenting bukan hanya berpusat pada anak, tetapi juga pada orang tua yang terdistraksi dengan gawainya sendiri (technoference) (Kahar et al., 2026; Khairati et al., 2026). Fenomena digital pacifier bukan sebagai bentuk kelalaian atau pengabaian (neglect) yang disengaja, melainkan sebagai mekanisme bertahan (coping mechanism) orang tua yang kewalahan menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Mohamed et al., 2024; Fitri, 2026; Ka Vian & Zhooriyati, 2021).

Alih-alih menyalahkan orang tua sepenuhnya, realitas kehidupan modern dengan kompleksitas problem di dalamnya, termasuk di pedesaan, menunjukkan bahwa kondisi struktural seperti kelelahan bekerja atau kurangnya bantuan di rumah, sering kali memaksa orang tua mengambil jalan pintas digital tersebut (Khairati et al., 2026). Venkataswamy (2024) juga menegaskan bahwa praktik digital pacifier tidak sekadar masalah tingkat literasi digital orang tua, melainkan produk dari kondisi sosiokultural pedesaan di mana ibu rumah tangga mungkin memikul beban domestik secara penuh tanpa banyak bantuan (support system).

Temuan penelitian Khairati et al. (2026) menjelaskan dinamika sebab-akibat digital pacifier dalam sebuah siklus yang disebut Digital Pacifier Cycle, yaitu sebuah model interpretatif di mana stres pengasuhan memicu penggunaan gawai secara reaktif, yang kemudian meningkatkan risiko technoference (gangguan interaksi orang tua dengan anak akibat distraksi gawai), dan pada akhirnya melemahkan kondisi relasional yang mendukung regulasi emosi anak. Christensen-Duerden et al. (2026) menemukan bahwa kondisi psikologis orang tua, seperti stres dan kecemasan, mendorong mereka untuk mencari kelegaan dan penyelesaian instan melalui layar gawai, yang berfungsi sebagai low-effort co-regulation (regulasi bersama yang minim usaha). Besarnya dominasi peran ibu rumah tangga dalam pengasuhan membuat mereka rentan mengalami kelelahan, yang kemudian berujung dengan pemberian gawai sebagai kompensasi. Karena itu, intervensi digital parenting yang diberikan juga harus menekankan pentingnya kesepahaman, keterlibatan serta komitmen dari semua anggota keluarga, khususnya kedua orang tua, untuk menerapkan digital parenting yang sehat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital orang tua di pedesaan telah sangat berkembang pada tataran teknis-operasional, namun masih rentan pada aspek analitis-kritis dan keamanan siber. Ditemukan adanya disonansi kognitif yang kuat antara pemahaman normatif orang tua tentang risiko gawai dengan praktik aktual pengasuhan di lapangan. Tingginya literasi digital dan status pekerjaan tidak serta-merta menjamin penerapan pengasuhan yang ideal. Fenomena digital pacifier muncul bukan sebagai bentuk pengabaian yang disengaja, melainkan sebagai mekanisme bertahan (coping mechanism) rasional akibat kelelahan pengasuhan (parenting burnout). Karena itu, edukasi digital parenting perlu bertransformasi dari sekadar seruan pembatasan akses (restrictive mediation) menuju pembekalan strategi mediasi aktif yang realistis, dialogis, suportif, dan terintegrasi dengan ekosistem sosial komunitas pedesaan. Walaupun demikian, perlu disadari bahwa temuan penelitian ini masih bersifat eksploratif awal mengingat ukuran sampel yang terbatas (N=25), sehingga generalisasi temuan pada populasi yang lebih luas harus dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan metode campuran (mixed-methods). Kombinasi antara survei dengan sampel lintas daerah yang lebih masif dan wawancara mendalam (in-depth interview) akan sangat membantu dalam memetakan kompleksitas psikologis orang tua dan menghasilkan kerangka digital parenting yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adigwe, I., Mason, J., & Gromik, N. (2024). Investigating the relationship between socio-demographic variables of parents, digital literacy and parental mediation practices in the digital age: Nigeria in focus. *E-Learning and Digital Media*, *22*(3), 229–246. https://doi.org/10.1177/20427530241232495

Akman, E., İdil, Ö., & Çakır, R. (2023). An investigation into the levels of digital parenting, digital literacy, and digital data security awareness among parents and teachers in early childhood education. *Participatory Educational Research*, *10*(5), 248–263. https://doi.org/10.17275/per.23.85.10.5

Almansoori, A. G., Alhajji, R. A. Y., Konca, A. S., & Simsar, A. (2025). Digital technology usage in early childhood: A comparative study of Omani and Emirati children and parents. *International Electronic Journal of Elementary Education*, *18*(1), 1–12. https://doi.org/10.26822/ejee.2025.415

 This is an open access article under the CC BY license

Attavar, S. P. K., & Rani, P. (2018). How children under 10-years access and use digital devices at home and what parents feel about it: Insights from India. *Global Media Journal, Indian Edition*. https://www.researchgate.net/publication/350605217_Global_Media_Journal_Indian_Edition_Manipal_Academy_of_Higher_Education_Manipal_How_Children_Under_10-years_Access_and_Use_Digital_Devices_at_Home_and_What_Parents_Feel_About_It_Insights_from_India

Aulia, S., Laksono, G. E., Putri, N. N. H., & Mubarokah, I. (2025). Optimalisasi pola asuh anak di era digital melalui edukasi parenting di Desa Dukuhturi, Kecamatan Bumiayu, Kab. Brebes. *Jurnal Cahaya Edukasia*, *3*(1), 4–8. https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.9

Choy, Y.N., Lau, E.Y.H., & Wu, D. (2024). Digital parenting and its impact on early childhood development: A scoping review. *Educ Inf Technol 29*, 22147–22187. https://doi.org/10.1007/s10639-024-12643-w

Christensen-Duerden, C., Coyne, S. M., Reschke, P. J., Ashby, S., Park, B., Allen, A. K., Munk, R. J., & Holmgren, H. (2026). Digital pacifiers: Developmental trajectories of media emotion regulation in early childhood. *Computers in Human Behavior*, *181*, Article 108979. https://doi.org/10.1016/j.chb.2026.108979

Coyne, S. M., Shawcroft, J., Gale, M., Gentile, D. A., Etherington, J. T., Holmgren, H., & Stockdale, L. (2021). Tantrums, toddlers and technology: Temperament, media emotion regulation, and problematic media use in early childhood. *Computers in Human Behavior*, *120*, 106762. https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106762

Dewi, A. P., & Astuti, W. (2025). The impact of gadget use on language development in young children. *ISETH 2025 (International Summit on Science Technology and Humanity)*, 3117-3124. https://doi.org/10.23917/iseth.7286

Elisa, N., & Safitri, L. U. E. (2026). Parental communication patterns in digital parenting: A phenomenological study on smartphone usage education in rural Indonesia . *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *10*(1), 240–251. https://doi.org/10.22219/satwika.v10i1.44358

Erhamwilda, Afrianti, N., Hayati, F., Sakinah, A. M., Hanifa, S., & Hirza. (2025). Exploring the impact of parental knowledge and attitudes on mediation practices in digital parenting for early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *13*(1), 17–29. https://doi.org/10.23887/paud.v1311.84783

Fitri, R. (2026). The impact of digital technology use on early childhood social-emotional development: A systematic literature review. *IJEA: International Journal of Education and Assessment*, *2*(1), 1–8. https://journalpejuang.web.id/index.php/ijea/article/ view/145

Gordon-Hacker, A., & Gueron-Sela, N. (2020). Maternal use of media to regulate child distress: A double-edged sword? Longitudinal links to toddlers' negative emotionality. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *23*(6), 400–405. https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0620

Hasanah, R., & Agus R, A. H. (2026). Managing digital innovations in parenting: A case study of Kinedu's role in children's development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *18*(2), 2294–2307. https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.9343

Kahar, M. I., Wahyuningsih, N. E., & Anggraeni, D. (2026). Digital parenting and socio-emotional development in early childhood: Evidence from Palu City, Indonesia. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *11*(1), 99–110. https://doi.org/10.14421/jga.2026.111-07

Ka Vian, T., & Zhooriyati, S. M. (2021). Parental attitude and parental intervention strategies on digital media usage among young children. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, *6*(9), 419-429. https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i9.990

Khairati, Z., Agustan, & Rahmah, H. (2026). Screen-based emotion regulation in early childhood parenting: A systematic literature review and bibliometric analysis. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *11*(1), 167–182. https://doi.org/10.14421/jga.2026.111-12

Khan, A., & Khan, S. (2025). Digital media: Is it empowering or damaging the socialization of children. *Journal of Mass Communication*, *32*, 161–188.

Kusumastuti, A. B., Sutarjo, T., Ratih, K. W., Kurniawan, I., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2023). Perkembangan bahasa anak usia dini 3-6 tahun yang diberi gadget smartphone. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(3), 2293–2299. https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16782

Masfufah, U., & Salsabila, N. N**.** (2026). A case study of Kinedu's role in children's development: Digital parenting in rural families. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *18*(2), 1210–1224. https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.9343

This is an open access article under the CC BY license |

Mohajan, H. K. (2017). Two criteria for good measurements in research: Validity and reliability. *Annals of Spiru Haret University. Economic Series, 17*(4), 59–82. https://doi.org/10.26458/1746

Mohamed, S., Ghazali, W. N. W., & Nasir, N. S. M. (2024). Navigating digital risks and benefits: Malaysian parents' perceptions of their children's digital media usage. *e-Bangi: Journal of Social Sciences and Humanities*, *21*(1). https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2101.12

Muchtarom, M., Raharjo, & bin Selamat, A. Z. (2026). Preventing gadget misuse in children to enhance family resilience: Integrating religious values, digital literacy, and community participation in rural Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, *13*, Article 102922. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102922

Nardone, R. (2025). Digital media in 0-6: educational design between services and families. *Media Education*, *16*(1), 25-33. https://doi.org/10.36253/me-17097

Popovska Nalevska, G., & Popovski, F. (2023). Parental attitudes and mediation in children's use of digital media. *International Journal of Research Studies in Education*, *12*(7), 65-73. https://doi.org/10.5861/ijrse.2023.57

Ratna, & Irzalinda, V. (2024). Integration of local wisdom in digital parenting practices in early childhood: A case study of the community of Long Nyelong Village, Samarinda. *International Journal of Paedagogy*, *2*(2), 43–54. https://doi.org/10.31849/ijp.v1i01.23281

Sabrina, P., Suryadi, Alimudin, Aneka, & Ratnasari, E. M. (2025). The role of parents in supporting digital literacy in early childhood. *ALBANNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(2), 51–59. https://doi.org/10.24260/albanna.v5i2.4634

Scott, F. L. (2022). Family mediation of preschool children's digital media practices at home. *Learning, Media and Technology*, *47*(2), 235–250. https://doi.org/10.1080/17439884.2021.1960859

Sipiläinen, K., Heilala, V., Kiuru, N., Polet, J., Oz, S., Aro, M., Korja, R., & Hamalainen, R. (2026). What is Digital Parenting? A Mixed-Method Study Exploring Parents' Views of the Role of Digital Technology in Parenting and Family Interactions. *Child Youth Care Forum*. https://doi.org/10.1007/s10566-026-09940-5

Sirjon, & Jumriani. (2026). Digital childhood: Exploring the influence of smartphones on children's social competence and emotional regulation. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *14*(1), 48–59. https://doi.org/10.23887/paud.v1411.94880

Soyoof, A., Reynolds, B. L., Neumann, M., Scull, J., Tour, E., & McLay, K. (2024). *The impact of parent mediation on young children's home digital literacy practices and learning: A narrative review*. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(1), 65–88. https://doi.org/10.1111/jcal.12866

Taherdoost, H. (2016). *Validity and Reliability of the Research Instrument; How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research*. International Journal of Academic Research in Management (IJARM), 5(3), 28-36. https://doi.org/10.2139/ssrn.3205040

Tay, L. Y., Aiyoob, T. B., Chua, T. B. K., Ramachandran, K., & Chia, M. Y. H. (2021). Pre-schoolers' use of technology and digital media in Singapore: entertainment indulgence and/or learning engagement? *Educational Media International*, *58*(1), 1–20. https://doi.org/10.1080/09523987.2021.1908498

Venkataswamy, S. (2024). I care for my child: Parental mediation of children's digital consumption in India. *Cogent Social Sciences, 11*(1), 2584877. https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2584877

Zhang, H., Coyne, S. M., & Radesky, J. S. (2024). Measuring parents' regulatory media use for themselves and their children. *Frontiers in Developmental Psychology*, *2*, 1377998. https://doi.org/10.3389/fdpys.2024.1377998